CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

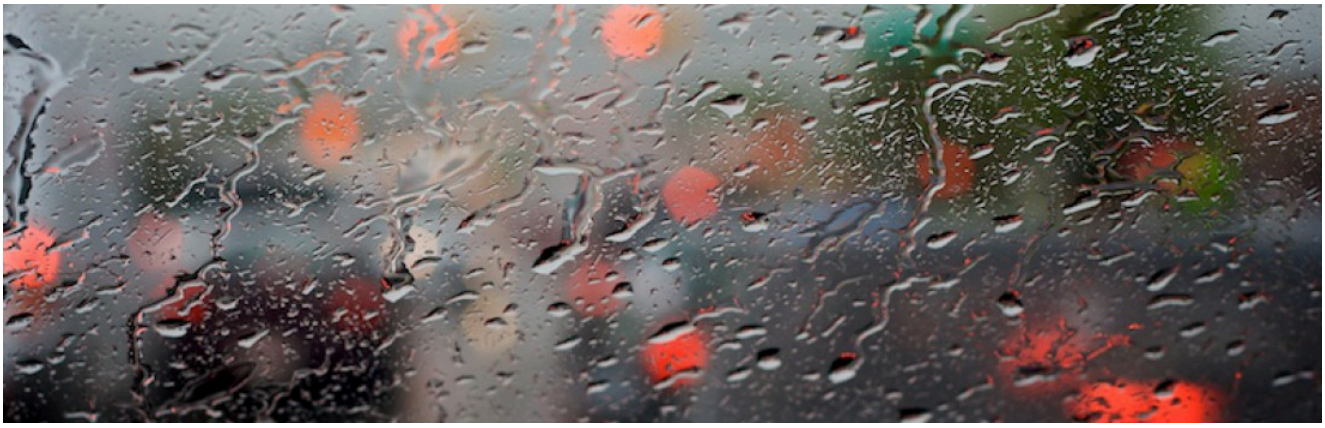

Hidup Biasa Orang Biasa: Kelapa Gading, 08:47

June 29, 2025 by kinky ninja | Leave a comment

KALA MENDUNG DATANG namun hujan tak kunjung menyusul, biasanya aku akan melakukan hal yang kusukai—berjalan tanpa tujuan, melihat apa pun, menerawang, melamun. Seperti yang kulakukan pagi ini. Aku mengontakmu entah mengapa, mengajakmu untuk menghabiskan waktu tak menentu. Engkau mengiyakan dan memintaku untuk memberimu waktu beberapa saat untuk bersiap-siap. Sambil menunggumu, aku berjalan terlebih dahulu ke arah rumahmu.

Dalam perjalanan aku melihat pasangan kelas menengah yang nampaknya baru saja melakukan olahraga pagi bersama—sekitaran usia 30-an yang nampak tertarik dengan apapun di sekeliling mereka, membahas apapun, namun sesungguhnya aku yakin bahwa mereka berdua hanya saling memperhatikan satu sama lain, tak lebih. Saat pasangannya hilang, apa pun yang ada di sekeliling mereka mendadak tak akan menarik sama sekali. *Aku tahu*. Aku pernah berada dalam situasi seperti itu dulu. Aku tak menyesal pernah begitu, karena setelahnya aku paham dan bisa menertawakan diriku sendiri. Sakit? Tentu saja. Namun bukankah aku memang seharusnya bersyukur akan hadirnya rasa sakit tersebut? Karena itu tanda bahwa aku masih hidup dan dapat merasa. Karena hanya mereka yang hiduplah yang masih dapat merasakan sakit. Apakah kalian tahu kenapa beberapa orang gemar menyakiti dirinya sendiri—menyayat tangan, misalnya. Tidak. Bukan karena mereka ingin mati. Justru sebaliknya, *mereka ingin hidup*.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2025

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30						

Karena bagi mereka, rasa sakitlah yang mengingatkan diri mereka bahwa mereka masih hidup. Kebanyakan dari kita biasanya terlalu arogan untuk dapat melihat mereka yang sebetulnya tak lebih dari cerminan masyarakat global saat ini, yang merupakan produk dari dunia yang kita bentuk sendiri, yang dilatih untuk tak lagi dapat merasa selain hanya berpura-pura. Tak dapat menyadari bahwa dirinya hidup.

Engels melihat kemampuan manusia untuk mengubah lingkungannya—yang membedakan manusia dari binatang lainnya, yang secara tak langsung menyatakan bahwa manusia berbeda dari binatang, dan konsekwensinya menuju pada premis: *manusia bukan binatang*—hanya saja, sayangnya, ia tak terlalu memberi penekanan bahwa perubahan yang dibentuk manusia, yang pada akhirnya secara resiprokal memaksa manusia untuk berubah sesuai lingkungannya, yang secara ironis dibentuk oleh manusia sendiri. Memangnya kenapa kita harus membanting tulang demi membeli ponsel, membeli kredit bulanan, misalnya, bukankah hidup dan dunia tanpa ponsel sebelumnya baik-baik saja? Kenapa sekarang kita jadi butuh bekerja lebih demi bisa membiayai kebutuhan kita akan ponsel? Kita menjadi korban dari dunia yang kita sendiri bentuk. Dunia yang dalam setiap langkahnya, dengan dalih kemajuan, justru sekaligus menuntut kehancuran. Di dunia yang serba berantakan di mana kehancuran semakin hari semakin cepat tak terkendali, memaksa semua manusia di bawahnya untuk turut serta, berpartisipasi aktif dalam setiap kehancuran yang menjadi harganya, dari situ saja, apakah salah kalau beberapa orang memilih untuk menghentikan hidupnya sendiri karena tak ada jalan lain untuk menjalani hidup di dunia yang berbeda? Karena dunia yang kita tinggali mendewakan kehancuran dan kematian di balik jargon-jargon positif yang sebetulnya hanya menopengi kematian, membenarkan akselerasi kehancuran total dengan menabirinya melalui senyuman dan pikiran serba positif yang delusif.

Namun dalam dunia yang porak poranda, apakah tak tersisa keindahan?

Breton dan geng Surrealisnya pernah berkata, bahwa selalu ada keindahan dalam kekacauan dan kehancuran. Berbeda dengan mereka yang memilih bunuh diri, Breton justru mengamini kehancuran, bukan menyangkalnya seperti yang kebanyakan orang-orang sok berpikir positif lakukan dewasa ini. Ia mengakui, menerima, dan dengan cara tersebutlah ia justru menemukan keindahan. Bagiku ia jujur. Ia menerima. Ia berserah diri. *Nrimo.*

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Lantas apakah ada keindahan yang ketemui dalam dunia seperti ini? Pikiranku melayang pada tempat-tempat yang pernah kukunjungi, hal-hal yang kulihat, orang-orang yang kutemui dan mereka yang pernah hadir dalam hidupku. Melayang pada berbagai keindahan yang aku jumpai sepanjang jalan. *Melayang padamu*.

Engkau muncul mengenakan *baseball cap* Adidas berwarna hitam, kaos *regular fit* berwarna birca cream yang memberi bentuk dan lekuk pada tubuhmu, serta celana pendek hitam. Sepatu Adidas Samba putih membungkus kakimu.

Seperti iklan Adidas berjalan, komentarku yang disambut dengan tawamu yang renyah.

Dan seharusnya kita bermusuhan, lanjutmu sambil menelengkan kepala ke arah sepatu Puma yang kukenakan. Giliranku yang tertawa. Benar juga, pikirku.

Sadarkah engkau, bahwa kita mudah tertawa untuk hal-hal yang demikian sepele saat kita bersama dengan mereka yang membuat kita nyaman, yang memiliki arti lebih dalam hidup kita? Dan bahwa kita menjadi sedemikian toleran untuk nyaris semua hal yang bahkan dalam kondisi normal bisa jadi kita musuhi? Namun bukan, tawa yang hadir lepas itu berbeda dengan tawa pura-pura yang selalu menghiasi diri kita saat berbasa-basi dengan tetangga atau klien. Ini adalah tawa yang spontan, lepas, dan karenanya jujur.

Aku membutuhkan secangkir kopi, ujarmu saat kita berdua telah cukup lama menapaki jalanan yang seakan tak berujung, dan melihat ada kedai kopi beberapa langkah di depan kita.

Kamu bisa membeli coklat panas, ujarmu.

Semoga ada makanan di sana, jawabku.

Engkau hanya mendehem mengiyakan dan langkahmu bergerak ke arah kedai tersebut. Kecepatan berjalan kita menurun semakin kaki-kaki kita mendekat kedai, dan aku mulai merasakan hembusan angin dingin yang keluar dari pintu kedai yang terbuka. Engkau bergidik dengan elegan. Aku tak tahu bagaimana mendeskripsikan keeleganan saat seseorang sedang bergidik. Namun percayalah, mereka yang melihatmu bergidik, tentu tak akan menyanggah pendapatku tadi.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

Namun ternyata kedai tersebut tak menyediakan makanan sama sekali selain hanya cemilan ringan peneman kopi. Tak salah memang. Engkau menggamitku keluar meninggalkan kedai kecil tersebut. Aku bertanya kenapa engkau tak jadi memesan kopi.

Kan kamu ingin makan, katamu.

Aku tak menyatakan bahwa aku ingin makan, dalam artian aku kelaparan. Engkau menghentikan langkahmu, menatapku, dan berkata, kenapa tidak bilang tadi. Aku berkata, aku hanya berkata bahwa aku berharap semoga ada makanan, bukan aku butuh makan. Aku bersiap hendak memutar tubuhku kembali menuju kedai, namun engkau kembali berjalan lurus. Menolak kembali. Aku berlari kecil menjajarimu. Kadang engkau memang demikian sulit untuk hal-hal yang seringkali tak kupahami.

Kita cari saja tempat makan yang menyediakan kopi, ujarmu. Aku hanya mengangguk.

Mau makan apa, tanyamu.

Aku hanya mengangkat bahu, terserah, aku ikut saja, jawabku.

Kamu yang tadi ingin makan, sanggahmu cepat.

Aku kembali menyanggah, berkata bahwa tadi aku bilang semoga ada makanan, bukan aku kelaparan. Engkau menatapku, merengut.

Baik, kataku. Aku mengusulkan agar kita makan bubur. Menu yang pas untuk sarapan, sambungku. Namun engkau menggeleng. Sedang tak ingin makan bubur, katamu.

Di depan ada pizza, kita bisa membeli beberapa potong saja, usulku. Sedang tak ingin makan pizza, katamu. Aku menghela nafas.

Steak tidak. Burger tidak. Begitu juga dengan ramen, udon, dan berbagai macam mie. Bagaimana dengan pasta, tanyaku. Namun engkau berkata bahwa pasta pada dasarnya termasuk dalam keluarga mie, dan lantas mengingatkanku bahwa beberapa hari lalu kita berdua makan sushi—sekaligus malah mengomentariku sebagai bonus: masalahnya mana ada sushi dimakan sebagai sarapan. *Baik, baik*. Aku kembali menghela nafas dan meminta maaf. Engkau tak merespon. Namun dalam situasi yang mulai bertransformasi menjadi arena pasif-agresif soal memilih menu makanan, aku pada akhirnya menyadari

bahwa apa yang ingin engkau ungkapkan adalah: *“Kenapa engkau tak juga bisa memahami apa yang aku mau? Engkau kurang memberi perhatian kepadaku.”*

Pada akhirnya memang kita terdampar pada sebuah kedai kopi lain, yang juga tak menyediakan panganan selain cemilan kecil peneman kopi—mirip dengan kedai kopi pertama yang batal kita kunjungi tadi. Hari juga sudah semakin siang dan nampaknya bukan lagi waktu yang tepat untuk sarapan, tapi sudahlah. Kita berdua duduk diam tak berkata-kata—aku dengan segelas cokelat panas dan engkau dengan Espresso-mu—saat mendadak engkau memecah keheningan dan menepuk tanganku.

Bukankah kemarin ini kita berencana makan nasi goreng merah, tanyamu berbinar-binar.

Aku hanya mengangguk-angguk, tersenyum dalam sebuah campuran antara desahan nafas panjang dan ketiadaan kata-kata yang tepat dalam benakku yang akan kupilih untuk meresponmu.

Kenapa nampak tidak antusias, tanyamu menyelidik melihat reaksiku.

Aku meletakkan gelas cokelatku. Engkau selalu tahu tempat terbaik untuk makan, terutama saat kita justru sudah mulai duduk dan pesanan kita datang, jawabku. Engkau tertawa. Seakan tak ada masalah sama sekali dengan kekisruhan memilih tempat makan tadi. Seakan semua itu tak pernah terjadi.

Pada momen seperti itulah aku menyadari sepenuhnya bahwa hari-hari yang kulewati denganmu adalah alasan mengapa aku bisa menoleransi apapun yang hadir darimu—persis seperti dirimu yang bisa menoleransi banyak dari perilakuku yang aku tahu engkau benci setengah mati.

Dan aku bersyukur berada di sisimu. Sesulit dan semenyebalkan apapun dirimu kadang. *Beginilah hidup yang kita pilih.*

Dan mendadak aku ingin bercumbu denganmu.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top